

Perempuan dan Politik Hermeneutik Alkitab dari perspektif Feminis

Asnath Niwa Natar

Abstrak

Issues about women's leadership in society (politic) and church are still actual, especially in related with PEMILU in 2014. Women are still limited or not given chance to be a leader because of their feminity. One of the causes is the church's doctrine, as a result from the bias interpretation of the bible. In related with this, it is important to recontruct our interpretation to see the potents of the women, especially in leadership. Revision and liberation hermeneutic can make the role and position of women visible. Here I want to discuss about the leadership of Debora and Yael, to show how women have and play the political and religious power to save their nation from enemy.

Key words : Feminist, Leadership, Women, Masculine, Power, Hermeneutic

Pendahuluan

Ketidakadilan terhadap perempuan telah berlangsung dalam waktu yang cukup lama dan sampai saat ini masih terus terjadi. Keberlangsungan itu didukung dan diperkuat oleh beberapa faktor, di mana salah satunya adalah ajaran gereja yang didasarkan pada tafsiran Alkitab yang bias gender. Selain Alkitab bersifat patriarkhal (dihasilkan dari dan dalam konteks budaya patriarkhal), tafsir Alkitab juga hanya dilakukan oleh para laki-laki dengan perspektif maskulin, yang tentunya lebih memperhatikan dan meneguhkan dominasi laki-laki, meskipun Alkitab memiliki suara dan pengalaman bersama antarlaki-laki dan perempuan. Beberapa bagian Alkitab ditafsir sedemikian rupa untuk

dijadikan dasar pembenaran terhadap pandangan yang melihat perempuan sebagai inferior dan laki-laki sebagai superior. Interpretasi ini berdampak pada peminggiran perempuan hampir dalam segala bidang, termasuk dalam kepemimpinan dan kekuasaan, baik dalam masyarakat maupun gereja. Dengan situasi tersebut, maka uraian berikut akan menjelaskan apa dan bagaimana perempuan dalam kehidupan masyarakat (secara khusus bidang politik) dan gereja.

Perempuan dalam masyarakat dan gereja

Beberapa tahun terakhir ini, kiprah perempuan dalam berbagai bidang memang sudah semakin tampak. Banyak perempuan telah memasuki area pekerjaan yang sebelumnya dianggap tabu dan hanya dikerjakan oleh laki-laki, seperti tukang bangunan, sopir, tukang parkir, satpam, polisi, tentara, praktisi hukum, kepala pemerintahan dan wakil rakyat di lembaga negara baik di tingkat daerah maupun pusat. Namun, suara dan aspirasi perempuan tidak atau belum terwakili, bahkan ironisnya perempuan sering menjadi korban dari pelaksanaan politik itu sendiri. Memang ada perempuan yang menunjukkan partisipasinya dalam politik, baik secara kelompok maupun perorangan. Namun peran mereka sering kali dilecehkan, kemampuan intelektual mereka diragukan dan banyak perempuan yang tidak memperjuangkan kaum perempuan, sebab mereka hanya memperjuangkan dirinya sendiri. Kondisi ini semakin diperparah, bilamana perempuan sendiri tidak mampu berperan aktif dan hanya sekadar memenuhi kuota (beberapa partai politik dalam daftar calon legislatif sementara Pemilu 2014 di beberapa daerah pemilihan malah tidak mampu memenuhi kuota). Perempuan bisa memperoleh posisi ini juga lebih disebabkan karena laki-laki memberikan posisi itu bagi mereka.

Sistem kuota bagi perempuan telah menyebabkan kurang selektifnya memilih perempuan yang benar-benar berkualitas dan mampu. Banyak dari antara mereka bisa menjadi anggota legislatif karena modal figur dan ketenaran sebagai artis. Para perempuan di lembaga legislatif juga tidak menunjukkan sesuatu yang berbeda (baca: menghasilkan perubahan) dari pada pemimpin laki-laki, dalam arti sama

saja. Ada banyak perempuan melakukan praktek korupsi dan penyuapan. Namun, perempuan sendiri tidak menyadari keberadaannya.

Adanya anggapan dan penilaian yang tidak objektif bahwa perempuan tidak mampu menjadi pemimpin tentu tidak dapat dibenarkan dan harus dipertanyakan. Sebab, tidak sedikit perempuan yang berhasil dalam upayanya sebagai seorang pemimpin. Dari segi intelektual, kemampuan atau kepiawaian perempuan bisa dibandingkan dengan laki-laki, bahkan tidak jarang perempuan lebih baik dibandingkan laki-laki. Akan tetapi, rupanya budaya patriarkhi telah mendominasi pikiran manusia, baik itu laki-laki maupun perempuan sendiri. Laki-laki lebih menonjolkan kepentingan mereka dan tetap mempertahankan status *quo*. Malah ada kecenderungan kaum laki-laki tidak mau melepaskan posisi atau kedudukannya bukan saja terhadap kaum perempuan namun juga terhadap sesama kaumnya.

Selain kendala dari laki-laki yang tidak rela posisi mereka diberikan kepada yang lain, saya melihat halangan itu datang juga dari perempuan sendiri, baik dari diri sendiri maupun sesama perempuan. Masih banyak perempuan yang merasa lemah dan tidak memiliki kemampuan apa-apa, dan oleh sebab itu cenderung atau lebih suka bersikap pasif dengan minat yang rendah untuk meningkatkan diri. Ketidakinginan berperan aktif dalam kepemimpinan juga tampak pada sikap sebagian perempuan yang tidak ingin melihat ada perempuan lain yang menonjol dan menduduki posisi tinggi. Jika hal seperti ini terjadi, maka perempuan lain akan berusaha untuk menjatuhkan atau menghalanginya. Sebaliknya juga terjadi, bila seorang perempuan maju dan memiliki posisi bagus atau strategis, maka ia tidak ingin berbagi peluang dan kesempatan dengan perempuan lain dan hanya ingin dirinya sendiri yang berhasil. Perempuan kurang/tidak mendukung sesamanya untuk maju, malah sebaliknya melihat sesama sebagai saingan atau lawan yang harus dikalahkan. Sikap ini jelas menghambat perkembangan kaum perempuan sendiri.

Kurangnya keterlibatan perempuan pada posisi pengambil keputusan tidak hanya terjadi di bidang politik tetapi juga dalam kehidupangereja dan bergereja. Dalam gereja protestan sendiri, memang

sudah banyak yang tidak lagi mempersoalkan apakah perempuan boleh memimpin atau tidak. Karena itu, penahbisan pendeta perempuan juga telah diakui, bahkan di GMIT, GPM dan Gereja Masehi Injili Talaud jumlah pendeta perempuan lebih besar dari pada pendeta laki-laki. Beberapa gereja malah lebih menyukai pendeta perempuan dengan alasan perempuan lebih rajin dan teliti. Kendati demikian, masih terdapat diskriminasi terhadap perempuan di beberapa gereja. Hingga saat ini masih sangat sedikit perempuan yang duduk dalam posisi pengambil keputusan. Memang sampai saat ini ada lima gereja yakni GKST, Gereja Luwuk, GKI Papua, GKI Jatim, GEPSULTRA dan GEMINDO yang pernah dan sedang dipimpin oleh pendeta perempuan sebagai Ketua Sinode. Tetapi jumlah mereka yang menjadi pemimpin atau pengambil keputusan dalam tubuh gereja (di tingkat jemaat, klasis maupun sinode), jauh sangat kecil dibandingkan dengan kaum laki-laki.

Perempuan dan hermeneutika feminis

Tantangan terbesar selalu berasal dari agama dan budaya. Agama dan budaya yang patriarkhi ini telah menyingkirkan kaum perempuan untuk berperan aktif dalam kepemimpinan gereja. Hal ini didukung oleh beberapa bagian Alkitab dan tafsirannya yang membenarkan pensubordinasian terhadap perempuan. Karena itu tidak keliru bila dikatakan bahwa agama atau gereja telah turut menindas kaum perempuan. Hal inilah yang digugat oleh Mary Dally dengan cara keluar dari gereja dan meninggalkan Alkitab. Bagi dia gereja dan Alkitab tidak menolong kaum perempuan. Alkitab tidak digunakan sebagai alat pembebasan, tetapi sebaliknya sebagai alat penindasan.

Apa yang dilakukan oleh Mary Dally adalah sebuah langkah radikal, namun tidak akan mengubah situasi apa-apa karena Alkitab dengan tafsirannya yang bias gender akan tetap digunakan. Karena itu hal yang penting bukanlah meninggalkan Alkitab (semacam melarikan diri) tetapi melakukan upaya dekonstruksi pemahaman dan tafsiran yang menindas perempuan dan kelompok lemah, kemudian melakukan suatu rekonstruksi, yaitu menafsirkan Alkitab dari perspektif feminis untuk menghasilkan sebuah tafsiran yang melihat perempuan dan laki-

laki sebagai yang sama-sama berharga dan memiliki hak dan kewajiban dalam masyarakat. Dengan kata lain, kita harus mencari penafsiran Alkitab yang bukan alat penindasan, melainkan alat kekuatan dan pembebasan bagi perempuan dan masyarakat pada umumnya. Pembebasan yang dimaksudkan di sini bukan saja pembebasan dari dualisme laki-laki dan perempuan, tetapi pembebasan dari struktur patriarkhal yang meliputi diskriminasi, subordinasi dan ketidakadilan.

Dalam uraian berikut, saya akan menggunakan "hermeneutik revisi" untuk melihat kenyataan kaum perempuan pada masa Alkitab, yang walau berada dalam konteks kultur patriarkhal, namun mempunyai ruang dan kebebasan menentukan diri sendiri. Selain itu, juga akan digunakan "hermeneutika pembebasan" dalam hubungan dengan aspek penindasan dan pembebasan dari teks Alkitab pada masa naskah itu ditulis dan pada masa sekarang, seperti yang dipopulerkan oleh E.S. Fiorenza dalam Monographinya Untuk Mengenang Perempuan Itu, di mana ia melakukan rekonstruksi awal kekristenan.¹ Para teolog feminis dari dunia ketiga menggunakan hermeneutik ini untuk mendengarkan dan membuat terdengar suara perempuan dari dunia ketiga, seperti Elza Tames (Costa Rica) dan Hisako Kinukawa. Metodenya ia sebut *a hermeneutic of suspicion*, yaitu teks Alkitab yang androsentris dibaca secara kritis dalam Terang Pengetahuan Teologi Feminis dan tidak lagi diterima secara apa adanya.² Metode ini penting untuk memahami dimana dan mengapa pengalaman perempuan hilang dalam perjalanan waktu, serta sejauh mana masih terdapat sisa yang dapat ditemukan kembali untuk mendapatkan sebuah pengenalan akan kondisi perempuan dan perlawanan mereka. Perempuan dapat memakai hermeneutika pembebasan feminis sebagai titik pijak untuk perjuangan pembebasan mereka dengan orang-orang marginal yang lain.³

Saya akan memfokuskan diri pada masalah kepemimpinan dengan membahas kisah Debora dalam kitab Hakim-hakim 4 dan 5. Teks ini sering dipakai untuk menunjukkan bahwa perempuan bisa menjadi pelaku kekerasan, dan untuk melegitimasi bahwa perempuan kurang becus menjadi pemimpin. Saya tidak menyangkali adanya unsur kekerasan dan seksualitas dalam teks Hakim-hakim 4 dan 5, namun saya hanya akan memfokuskan pembahasan pada masalah kuasa pada laki-

laki dan perempuan dalam kaitan dengan kepemimpinan, sekaligus melihat kepemimpinan perempuan secara lebih positif. Karena itu, saya tidak akan membahas teks ini ayat per ayat.

Menurut saya, teks ini menggambarkan masa hakim-hakim secara positif¹, bertitik tolak pada kuasa perempuan yang kuat, sebagaimana menurut hasil penelitian antropologi, ditemukan pada masyarakat egaliter.

Hermeneutika Feminis: Hakim-hakim 4-5

Dari Hakim-hakim kita mendapat informasi bahwa bangsa Israel melakukan apa yang jahat di mata Tuhan, karena itu Tuhan menyerahkan mereka ke dalam tangan Yabin, raja Kanaan. Bangsa Israel kalah melawan Yabin dan sebagian tanah Israel dikuasai oleh musuh. Yabin menindas bangsa Israel selama dua puluh tahun hingga Debora bangkit dan bersama Yael dan rakyat merebut kemenangan. Secara isi tidak terdapat perbedaan mendasar antara Hak. 4 dari Hak. 5. Hanya daftar suku yang disebutkan dalam pasal 4 terdiri dari Naftali dan Zebulon, sedangkan pasal 5 menyebut tambahan suku Efraim, Benyamin, Makhir dan Isakhar (5:14-15) yang terlibat dalam perang. Selain itu pasal 4 mencatat peristiwa dalam data dan fakta sedangkan pasal 5 merupakan "sebuah nyanyian religius historis", yang tampak pada refrain: "Tuhan, Allah Israel" (3.5) dan "pujilah Tuhan" (2.9.13.23) yang digabung dengan bagian historis.⁵ Dalam buku-buku Exegese yang telah terbit, terdapat semacam kesepakatan di kalangan para ahli PL, bahwa teks Hakim-hakim 4 dan 5 adalah satu bagian dari teks tertua yang dapat ditemukan dalam PL, yang di kemudian hari teks itu telah mengalami peredaksian dari deuteronomistis historis.⁶

Kuasa laki-laki dan Kuasa Perempuan

Dalam teks Hak. 4 dan 5 tampak, bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki kuasa politis dan religius.

a. Kuasa laki-laki: Barak, Samgar, Heber dan Sisera.

Ada empat laki-laki yang disebutkan dalam teks, di samping raja, pemimpin dan orang-orang atas, yaitu; Barak, Samgar bin Anat, Heber orang Keni dan Sisera. Barak, seperti Debora, digambarkan sebagai

Pejuang atau prajurit, tetapi ia adalah bawahan Debora. Hal ini nampak pada pasal 5:1,12 dan 15, dimana nama Debora disebutkan terlebih dahulu, kemudian Barak. Samgar disebutkan paralel dengan Yael. Sebagai pejuang, mereka memiliki kuasa politis, namun bagaimana kaitannya dengan kuasa religius, masih merupakan pertanyaan yang terbuka. Heber orang Keni adalah suami Yael, namun namanya disebutkan hanya untuk menunjukkan peran istrinya. Jadi kendati ini dalam konteks budaya patriarkhal, namun dalam konteks nyanyian Debora, ia diposisikan di bawah Yael. Sisera disebut sebagai panglima tentara, yang dalam pasal 5:26-27 disebutkan sebagai pemerkosa/penyerang, yang kemudian dibunuh oleh Yael.⁷

b. Kuasa Perempuan

Dalam nyanyian Debora, perempuan digambarkan secara berbeda dari hubungan sosial yang berbeda. Debora dan Yael ditunjukkan dalam semua bidang sebagai perempuan yang otonom dan memiliki kekuasaan penuh, yang egaliter dan berhasil serta bekerjasama dengan Yahweh. Debora memiliki kuasa sosial dan religius-politis. Kuasa sosialnya terlihat pada pemberian perintah yang sangat menentukan kepada Barak atas nama Yahweh (4:6,7). Dalam kaitan dengan Barak, Debora menduduki posisi yang lebih tinggi. Namanya disebutkan empat kali dalam teks, sedangkan Barak hanya disebut sebanyak tiga kali. Selain itu, nama Barak disebut hanya dalam kaitan dengan Debora dan disebut setelah nama Debora.

Pemberian nama dalam tradisi Alkitab biasanya dipahami juga sebagai kuasa perempuan. Debora berarti lebah. Nama ini kemungkinan dihubungkan pada perjuangan sekaligus manis dan kekuatan yang dimiliki.⁸ Hakim-hakim 4:5 menyebutkan bahwa Debora, istri Lapidot, biasa duduk di bawah pohon kurma antara Rama dan Betel di pegunungan Efraim. Term "duduk" dalam teks menjelaskan, bahwa Debora senantiasa menantikan kedatangan anak-anak Israel untuk meminta nasihat dan keputusan hukum (hakim perempuan) yang dipahami juga sebagai keputusan ilahi. Pohon Kurma di sini kemungkinan bukan menunjuk pada kota namun berhubungan dengan dewi Anat, dewi di bawah pohon. Jadi kemungkinan Debora juga adalah seorang dewi. Dengan demikian dia bukan saja nabiah dan hakim,

melainkan juga seorang dewi. Kalau ini benar maka betul bahwa dia tidak memerlukan ridho untuk menjalankan kepemimpinannya ini.⁹ Peran khusus Debora dalam hubungan langsung dengan Yahweh adalah sebagai orang yang memanggil orang untuk bangkit (5:3,12a). Pasal 5:4-5 merupakan jawaban Allah atas seruan tersebut.

Debora bukan saja seorang penasihat yang berpengetahuan, tetapi juga sebagai komandan militer perempuan. Jadi, sebagaimana Yahweh dihormati sebagai Allah Israel pada masa sebelum monarki, demikian pula Debora diberi predikat sebagai “Ibu di Israel” menyelamatkan rakyat dari penindasan. Dengan demikian peran Debora bukan saja membicarakan masalah atau perkara hukum, melainkan juga menyelamatkan umatnya dari ancaman bahaya, sehingga ia dikenal juga sebagai hakim, sekaligus pembebas. Seorang Ibu adalah seorang perempuan yang membawa pembebasan dari penindasan, memberikan perlindungan, kesejahteraan dan keamanan bagi rakyat. Sebagai ibu di Israel, Debora berfungsi sebagai ibu ideal, yang berbeda secara tajam dengan Ibu Sisera (5:7). Ini adalah perannya sebagai ibu secara sosial, politis dan religius, yang berbeda dengan kebanyakan perempuan lain dalam teks Alkitab, dimana ia otonom, tidak memiliki hubungan dengan seorang ayah atau laki-laki. Di sini Debora sebagai ibu di Israel mewujudkan kuasa sosial, politis dan religius.

Nama Yael memiliki arti sebagai kambing gunung. Namanya juga dikenal sebagai gembala. Juga dapat dipahami sebagai ibu yang memberi makan, sebagai ibu bagi anak yang tidak berdaya, seperti tindakannya terhadap Sisera, yang ia beri susu hangat dan selimut, ketika melarikan diri ke kemah Yael saat dikejar-kejar oleh Barak (4:17-22). Yael juga diperhitungkan sebagai pemilik kemah dari masyarakat nomaden. Membangun kemah adalah tugas perempuan. Hal ini juga menjelaskan, mengapa ia mempunyai patok dan kapak di tangannya. Teks tidak menyebutkan bahwa dia adalah seorang hakim, namun nampak bahwa dia memiliki fungsi politis.¹⁰

Pembunuhan terhadap Sisera merupakan kontras yang tajam, karena Yael bukan laki-laki, bangsawan atau prajurit, melainkan hanya seorang gembala nomaden sederhana. Tindakannya dipahami melalui perlawanan individu, pribadi sebagai tindakan pembebasan yang

berlegitimasi politis dan religius. Melalui tindakannya, Yael telah meninggalkan perannya sebagai perempuan dan mengambilalih peran laki-laki dan menundukkan Sisera. Seorang perempuan membunuh seorang panglima perang atau yang dianggap pahlawan merupakan sesuatu yang memalukan bagi orang tersebut (lihat Hakim-hakim 9:54 – kisah Abimelekh; bandingkan 2 Sam 11,20f). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Yael menunjukkan kuasa sosial, politis dan religius. Dia bisa disejajarkan dengan pahlawan dalam tradisi Alkitab seperti Ester dan Judith.¹¹

Dalam nyanyian Debora, Yael disanjung dan dihormati dalam posisi penuh kuasa sebagai pahlawan yang terhormat (5:24-30; ayat 24 menyebutkan bahwa Yael melebihi perempuan-perempuan lain yang di dalam kemah). Nyanyian Debora menjadi bukti bagi sebuah posisi yang kuat dari seorang perempuan dalam kultus. Peran Yael ini selalu diceritakan ulang oleh perempuan dalam ritual yang mereka lakukan.

Perbedaan Pejuang Laki-laki dan Pejuang Perempuan

Terdapat perbedaan antara pejuang laki-laki dengan pejuang perempuan. Barak dan Sisera tidak dapat disebut sebagai pahlawan perang karena Barak menolak untuk berperang. Ia sangat bergantung pada Debora. Jika Debora tidak ikut berperang, maka dia juga tidak akan ikut berperang (4:8). Dengan sikap Barak tersebut, maka untuk menentukan kapan waktu yang tepat untuk memulai perang tidak lagi di tangannya melainkan pada keputusan Debora (lihat 4:14) Sikap Barak ini agak kekanak-kanakan. Ia seperti anak laki-laki kecil yang masih membutuhkan ibunya, Debora, ibu di Israel (5:7). Akibatnya ia tidak mendapatkan kehormatan, karena kehormatan itu kemudian diberikan pada seorang perempuan. Sisera juga seperti anak laki-laki kecil yang ketakutan dan mencari keamanan, seperti yang ibunya pernah berikan pada dia. Ia bukannya berjuang tetapi melarikan diri. Ia menemukan tempat pelarian pada seorang perempuan, yang adalah ibu yang memelihara, namun yang kemudian membunuhnya. Jika laki-laki dalam cerita ini dilihat secara simbolis memainkan peran sebagai anak laki-laki kecil, maka perempuan berperan sebagai ibu mereka.

Dari Teks Hakim-hakim 4-5 kita melihat bahwa kedua tokoh perempuan ini menunjukkan bagaimana peranannya dalam pergolakan politik saat itu. Mereka bekerjasama, dimana Debora menyanyikan perbuatan Yael. Mereka mendemonstrasikan kuasa solidaritas persaudarian (*sisterhoodis powerfull*). Nyanyian Debora (pasal yang paling populer dari kitab Hakim-hakim) adalah teks penting yang menggambarkan perempuan dalam sebuah peran yang memiliki kuasa.

Dari uraian di atas nampak bahwa perempuan mematahkan gambaran tradisional tentang seorang perempuan yang lemah dan bergantung, sebaliknya sebagai perempuan yang berperang dan berjuang. Perempuan memiliki ketegasan, kewibawaan dan strategi melawan musuh yang tidak kalah dengan laki-laki (tanpa bermaksud meniru laki-laki). Sebagai seorang perempuan, baik Debora maupun Yael mempunyai tanggungjawab untuk membela dan membebaskan bangsanya dari penindasan. Hal yang menarik dari kisah Debora dan Yael ini adalah pada kunci keberhasilan dalam perjuangan, yaitu adanya kerjasama antara Debora, Yael, dan Barak, antara laki-laki dan perempuan. Ini adalah salah satu bentuk kepemimpinan terbagi/jejaring, yang merupakan ciri dari kepemimpinan perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa kaum perempuan juga bisa terlibat dalam politik dan menjadi mitra sejajar dengan laki-laki.

Tafsiran ini sekaligus mengubah cara pandang terhadap perempuan dan membebaskan kaum perempuan dari belenggu budaya patriarki dan kyriarki yang melihat diri mereka sebagai makhluk lemah yang tidak bisa berbuat apa-apa.

Relevansinya buat Perempuan Indonesia

Meskipun sejarah tidak terlalu banyak bicara tentang peranan perempuan, kita bisa melihat peranan perempuan dalam sejarah politik di Indonesia sejak zaman Majapahit sampai masa reformasi. Sebut saja Tribuana Tungga Dewi, Dewi Suhita, di Majapahit terdapat 14 negara bawahan dimana 8 pemimpin negara bawahan itu adalah perempuan (abad 14). Selain itu ada juga angkatan Srikandi atau angkatan pendekar perang, seperti: Martha Christina Tiyahahu putri Raja Ababbu dari Nusa laut di Maluku yang dijuluki Mutiara dari Nusa Laut. Nyai ageng Serang

yang bergabung dengan Pangeran Diponegoro, Ratnaningsih istri Pangeran Diponegoro, Tjut Nyak Dien, Istri Teuku Umar yang membalas kematian suaminya dengan memimpin masyarakat Aceh untuk berperang melawan Belanda. Tjut Nyak Meutia, yang merupakan Srikandi Aceh yang ditakuti Belanda. Kita juga mengenal R.A. Kartini, Dewi Sartika, Maria Walanda Maramis sebagai angkatan yang memperjuangkan emansipasi. Sedang tokoh-tokoh perempuan yang terlibat dalam upaya kemerdekaan adalah Nyi Ahmad Dahlan dan Nyi Hajar Dewantoro. Tokoh-tokoh yang terkenal pada masa proklamasi adalah Paramita Rahayu, Herawati, Ibu Soepeni Podjoboetoro, Ibu Rusiah Sarjono, S.H, dan Ibu Laili Rusad, S.H. Pada masa reformasi terdapat beberapa partai politik yang dipimpin oleh wanita yaitu Ibu Megawati Soekarnoputri (PDI P), Ibu Soepeni (PNI), Ibu Mien Soegandi (MKGR) dan Ibu Clara Sitompul (KRISNA). Hal ini menunjukkan bahwa peran perempuan tidak diragukan lagi dalam bidang politik. Namun peranan mereka seringkali terlupakan. Tidak hanya terlupakan, bahkan juga ditentang. Kita bisa melihat hal ini pada peristiwa pembungkaman terhadap perempuan kelompok GERWANI yang dianggap melawan pemerintah.

Pada saat ini juga sudah banyak perempuan yang berkiprah dalam berbagai bidang seperti manager, pemimpin redaksi, bupati, gubernur dan anggota legislatif. Namun hal ini tidak membuat posisi dan peran perempuan dalam perpolitikan Indonesia semakin baik. Hal ini dapat dilihat pada data mengenai posisi perempuan di pemerintahan Indonesia tahun 2010 yang menyebutkan bahwa hanya ada 4 menteri perempuan dari 34 menteri, dua gubernur perempuan dari 33 provinsi dan 5 bupati/walikota perempuan dari 470 kabupaten di seluruh Indonesia. Selain itu hanya ada 2 hakim agung perempuan di Mahkamah Agung dan 1 perempuan di Mahkamah Konstitusi. Data ini menunjukkan bahwa perempuan tertinggal jauh dari laki-laki. Memang terdapat peningkatan jumlah perempuan di parlemen, dari 12% menjadi 18%, dan jumlah perempuan sebagai anggota DPRD meningkat 26%, namun rata-rata berasal dari keluarga elit partai. Artinya kesempatan mereka diperoleh karena kedekatan atau keturunan dari elit politik.¹²

Data statistik menyebutkan bahwa peran dan posisi perempuan lebih rendah dibanding dengan peran dan posisi laki-laki. Peran perempuan sebagai pengambil keputusan di lembaga eksekutif ini sangat kecil, bahkan kedudukan mereka pun tidak pada posisi vital. Hal ini berpengaruh juga terhadap produk-produk perundang-undangan yang dihasilkan oleh wakil rakyat sebab yang membuat undang-undang adalah laki-laki dan dengan demikian kebutuhan wanita kurang diperhatikan, walau ini tidak berlaku umum. Artinya ada juga laki-laki yang memperhatikan kepentingan perempuan, walau sedikit. Memang duduknya perempuan di posisi pengambil keputusan tidak secara otomatis juga akan memperjuangkan nasib kaum perempuan. Hal ini sangat bergantung pada apakah ia memiliki keprihatinan terhadap nasib perempuan atau tidak. Namun secara umum, kaum perempuanlah yang paling tahu apa yang dialami dan paling dibutuhkan oleh kaum perempuan karena mereka adalah bagian dari kaum ini yang tentunya juga akan ikut merasakan dampak dari berbagai keputusan yang tidak memihak pada perempuan. Karena itu, kendati kaum laki-laki bisa memiliki perspektif feminis dan bisa bersuara bagi perempuan, namun adalah lebih baik bila kaum perempuan sendiri yang menyuarakan nasib dan kepentingan mereka tanpa harus diwakili oleh laki-laki. Sejarah membuktikan bahwa kaum laki-laki kurang memahami, bahkan keliru membahasakan apa yang diinginkan oleh kaum perempuan. Perempuan juga sudah lama dibisukan dan tidak didengarkan suaranya. Kini saatnya perempuan menyuarakan nasibnya sendiri.

Penutup

Paparan di atas menjelaskan bahwa terpinggirkannya peran perempuan dalam politik sebenarnya bukan disebabkan oleh ketidakmampuan perempuan itu sendiri tapi lebih dikarenakan struktur patriarkhi dan kyriarkhi yang mendasari konsep perpolitikan Indonesia. Sejarah perempuan Indonesia sendiri telah membuktikan bahwa perempuan mampu berperan dalam bidang politik.

Jadi permasalahan sebenarnya ada pada aras struktural. Dan seperti kita ketahui untuk keluar dari struktur kekuasaan yang patriarkhi bukan hal yang mudah. Perlu transformasi dari status quo

yang menindas kepada status kekuasaan yang melihat peran perempuan dan laki-laki secara seimbang. Pembebasan dari struktur ini memerlukan kerja sama baik dari perempuan yang terpinggirkan maupun dari laki-laki yang sekarang mendominasi.

Acuan

Fritz, Volkmar, *Die Entstehung Israels im 12. und 11. Jahrhundert v. Chr.*, BE 2, Stuttgart, Kohlhammer, 1996

Gottwald, N.K, *The Tribes of Yahweh. A Sociology oft he Religion of Liberated Israel 1250-1050 B.C.E.*, New York, 1979

Heister, Maria-Sybilla, *Frauen in der biblischen Glaubensgeschichte*, Göttingen, Vandenhoeck & Ruprecht, 1984

Hentschel, Georg, „Das Buch der Richter“ dalam: Erich Zenger, dkk (Eds.), *Einleitung in das Alte Testament*, Stuttgart, Kohlhammer, 2012

Hermann, S, *Geschichte Israels*, München, 1973

Kessler, Rainer, *Sozialgeschichte des alten Israels. Eine Einführung*, Darmstadt, WBG, 2008

Maria Hartiningsih, "Kemanjuan Semu Perempuan Indonesia", dalam: *Harian Kompas*, Jumat, 11 Maret 2011

Natar, Asnath N., "Apa Kata Laki-laki Tentang Perempuan dan Gerakan Mereka. Suatu Tanggapan Terhadap Pandangan Prof. E. Gerrit Singgih, Ph.D", dalam: Victorius A. hamel, dkk. (Eds.), *Gerrit Singgih, Sang Guru dari Labuangbaji*, Jakarta, BPK, 2010

Neu, Rainer *Von den Anarchie zum Staat. Entwicklungsgeschichte Israels vom Nomaden zur Monarchie im Spiegel der Ethnosoziologie*, Neukirchen, Neukirchener-Vluyn, 1992

Renate Jost, *Gender, Sexualitaet und Macht in der Anthropologie des Richterbuches*, Stuttgart, Kohlhammer, 2006

Römer, Thomas C, *The So-Called Deuteronomistic History. A Sociological, Historical and Literary Indtroduction*, London/ New York, T & T Clark, 2007

Schmitz, Barbara, *Geschichte Israels*, Schöningh, Paderborn, 2011

Schüssler Fiorenza, Elisabeth, "Biblische Grundlegung", dalam: Maria Kassel (Ed.), *Feministische Theologie. Perspektiven zur Orientierung*, Stuttgart, Kreuz Verlag, 1988

Schüssler Fiorenza, Elisabeth, *Untuk Mengenang Perempuan Itu*, Jakarta, BPK, 1997

Schüssler Fiorenza, Elisabeth, *But she said, feminist practices of biblical interpretation*, Boston, Beacon Press, 1992

Schüssler Fiorenza, Elisabeth, „Die Frauen gehören ins Zentrum“, dalam: Britta Hübener dan Hartmut Meesmann (Eds.), *Feministische Theologie*, Düsseldorf, Patmos Verlag, 1993

Schüssler Fiorenza, Elisabeth, *Jesus - Miriams Kind, Sophias Prophet. Kritische Anfragen feministischer Christologie*, Gütersloh, Gütersloher Verlagshaus, 1997

Thiel, W, *Die soziale Entwicklung Israels in vorstaatlicher Zeit*, Neuenkirchen, Neukirchen-Vluyn, 1985

Catatan

- 1 Elisabeth S. Fiorenza, *Untuk Mengenang Perempuan Itu*, Jakarta, BPK, 1997. Diskusi mengenai teori dan metode hermeneutika feminis, lihat uraian dari E.S. Fiorenza, "Biblische Grundlegung", dalam: Maria Kassel (Ed.), *Feministische Theologie. Perspektiven zur Orientierung*, Stuttgart, Kreuz Verlag, 1988, h. 13-44; E.S. Fiorenza, "Die Frauen gehören ins Zentrum", dalam: Britta Hübener/Hartmut Meesmann (Eds.), *Feministische Theologie*, Düsseldorf, Patmos Verlag, 1993, h. 13-31.
- 2 Elisabeth S. Fiorenza, *But she said, feminist practices of biblical interpretation*, Boston, Beacon Press, 1992, h. 57.
- 3 Elisabeth S. Fiorenza, Elisabeth, *Jesus - Miriams Kind, Sophias Prophet. Kritische Anfragen feministischer Christologie*, Gütersloh, Gütersloher Verlagshaus, 1997, h. 102-104.
- 4 S. Hermann, *Geschichte Israels*, München, 1973, h. 137, menyebut Hak. 5 sebagai akte dasar rasa kebersamaan Israel, "so etwas wie eine Grundurkunde für das bestehende, besser noch für das werdende Zusammengehörigkeitsbewußtsein der Größe ‚Israel‘". Berdasarkan hasil riset arkeologis, kemungkinan gambaran yang dipaparkan dalam kitab Hakim-hakim adalah suatu masyarakat egaliter. Bdk. N.K. Gottwald, *The Tribes of Yahweh. A Sociology of the Religion of Liberated Israel 1250-1050 B.C.E.*, New York, 1979, h. 322, atau segmenter pada zaman Besi I

- (1200/1150-1000 sb.M), di mana struktur politik ketika itu belum tersentralisasi; lih. Barbara Schmitz, *Geschichte Israels*, Paderborn, Schöningh, 2011, h. 143-144; Volkmar Fritz, *Die Entstehung Israels im 12. und 11. Jahrhundert v. Chr.*, BE 2, Stuttgart, Kohlhammer, 1996, h. 40-41; bdk. Rainer Kessler, *Sozialgeschichte des alten Israels. Eine Einführung*, Darmstadt, WBG, 2008, h. 58-66.
- 5 Maria-Sybilla Heister, *Frauen in der biblischen Glaubensgeschichte*, Göttingen, Vandenhoeck & Ruprecht 1984, h. 50-51; Georg Hentschel, „Das Buch der Richter“ dalam: Erich Zenger, dkk (Eds.), *Einleitung in das Alte Testament*, Stuttgart, Kohlhammer, 2012, h. 269-279.
 - 6 R. Neu, *Von den Anarchie zum Staat. Entwicklungsgeschichte Israels vom Nomaden zur Monarchie im Spiegel der Ethnosoziologie*, Neukirchen, Neukirchener-Vluyn, 1992, h. 165-167; Thomas C. Römer, *The So-Called Deuteronomistic History. A Sociological, Historical and Literary Introduction*, T & T Clark, London/New York, 2007, h. 90-91. Berdasarkan analisa atau exegese historis kritis, W. Thiel, *Die soziale Entwicklung Israels in vorstaatlicher Zeit*, Neukirchen, Neukirchener-Vluyn, 1985, h. 136, berpendapat bahwa adanya perbedaan daftar yang terlibat dalam perang tersebut merupakan suatu indikasi, bahwa telah terjadi kesepakatan politik bersama dari suku-suku Israel; „so etwas wie einen politischen Einigungswillen erkennen lässt und damit ein Zusammengehörigkeitsbewusstsein der Stämme voraussetzt“.
 - 7 Lih. Renate Jost, *Gender, Sexualitaet und Macht in der Anthropologie des Richterbuches*, Stuttgart, Kohlhammer, 2006, h. 125.
 - 8 Renate Jost, *Gender, Sexualitaeth. 127.*
 - 9 Asnath N. Natar, „Apa Kata Laki-laki Tentang Perempuan dan Gerakan Mereka. Suatu Tanggapan Terhadap Pandangan Prof. E. Gerrit Singgih, Ph.D“, dalam: Victorius A. Hamel, dkk. (Eds.), *Gerrit Singgih, Sang Guru dari Labuangbaji*, Jakarta, BPK, 2010, h. 202.
 - 10 Renate Jost, *Gender, Sexualitaeth.128-129.*
 - 11 Renate Jost, *Gender, Sexualitaeth.132.*
 - 12 Maria Hartiningsih, „Kemanjuan Semu Perempuan Indonesia“, dalam: *Harian Kompas*, Jumat, 11 Maret 2011.